

Pendidikan yang Membebaskan

Siti Reni^{1*}, Masduki Asbari², Mohamad Biazt Ramadhan³

^{1,2}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

³Universitas Pamulang, Indonesia

*Corresponding author email: renireren36516@gmail.com

Abstrak - Artikel ini adalah sebuah review yang merupakan pembacaan secara kritis pada buku panduan yang menginspirasi dan memberikan motivasi bagi pembacanya berjudul “*Pendidikan yang Membebaskan*” karya Akhmad Muhaimin Azzet yang direfleksikan atas buku “*Pendidikan Kaum Tertindas*” karya Paulo Freire. Di dalam buku ini telah dipaparkan bahwa pendidikan saat ini, menurut Freire, dianggap tidak manusiawi karena cenderung memandang anak didik sebagai objek yang harus menerima pengetahuan dari pendidik sebagai subjek. Freire berpendapat bahwa pendidikan seharusnya memposisikan anak didik sebagai subjek yang aktif dalam menghadapi realitas sosial mereka dan merasakan kebebasan. Pendidikan yang membebaskan bukan hanya mengisi gelas kosong peserta didik dengan pengetahuan, tetapi memberikan pendidikan sesuai dengan perkembangan dan potensi peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang merdeka. Meskipun tantangan seperti kondisi sekolah yang kurang memadai masih ada, semangat dan semangat untuk berproses bersama dalam pendidikan yang membebaskan tetap dianggap sebagai faktor utama.

Kata Kunci: *Buku, membebaskan, motivasi, pendidikan, resensi.*

Abstract - This article is a review which is a critical reading of a guidebook that inspires and provides motivation for readers entitled “*Liberating Education*” by Akhmad Muhaimin Azzet which reflects on the book “*Education of the Oppressed*” by Paulo Freire. In this book it has been explained that current education, according to Freire, is considered inhumane because it tends to view students as objects who must receive knowledge from educators as subjects. Freire argued that education should position students as active subjects in facing their social reality and experiencing freedom. Liberating education is not just filling students' empty glasses with knowledge, but providing education in accordance with students' development and potential so that they grow into independent human beings. Even though challenges such as inadequate school conditions still exist, enthusiasm and passion for working together in liberating education is still considered a major factor.

Keywords: *Books, freedom, motivation, education, reviews.*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain. Kata menyimak dalam Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengar dan mendengarkan. Sesungguhnya keterampilan bahasa tidak mungkin meninggalkan kemampuan membaca dan menulis. Namun ketika dipelajari lebih jauh, dari kata itu memiliki perbedaan yang terdapat pada pengertiannya. Membaca merupakan kegiatan melihat tulisan bacaan dan proses memahami isi teks dengan bersuara atau dalam hati. Membaca adalah mengungkapkan suatu imajinasi terhadap suatu pembaca yang disukai khalayak ramai dan juga dimengerti oleh seseorang yang dicintai. Ada istilah seperti ini Membaca adalah jendela dunia, hal tersebut menggambarkan betapa pentingnya buku karena memberikan banyak pengetahuan kepada manusia. Sedangkan Menurut

pendapat Nurgiyantoro(2001), Menulis adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Menulis merupakan kegiatan Page 2 hingga 8 produktif dan ekspresif sehingga penulis harus memiliki kemampuan dalam menggunakan kosakata, tata tulis, dan struktur bahasa.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008), menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun tak langsung. Buku merupakan sumber belajar yang berperan penting terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam dunia pendidikan. Di era digital saat ini teknologi semakin canggih dan tentunya dunia pendidikan sekarang ini telah mengikuti kehidupan modern sehingga dapat kita lihat seperti perkembangan dari buku-buku elektronik dapat disebut juga Buku Sekolah Elektronik {BSE}. Namun BSE saat ini masih kurang efektif karena si pelajar sulit untuk menerapkan serta memahami konsep pembelajaran yang terdapat dalam BSE.

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Kegiatan membaca buku merupakan kegiatan kognitif yang meliputi proses menyerap pengetahuan, pemahaman, kemampuan analisis, kemampuan sintesis, dan kemampuan evaluasi. Dengan membiasakan membaca, seseorang akan memiliki wawasan pengetahuan yang luas, kreativitas yang terbuka, imajinasi yang tinggi, pemikiran yang maju dan berkembang serta akan menjadi cikal bakal pemberdayaan manusia yang cerdas dan intelektual. Membaca merupakan manifestasi dari fitrah pembelajar. Sangat tepat jika buku disebut sebagai jendela dunia dan membaca merupakan investasi masa depan. Kecintaan membaca buku bisa mengubah nasib seseorang. Thomas Edison adalah anak yang bodoh, putus sekolah dasar dan menjadi pedagang asongan. Namun kemudian memasukkan namanya dalam daftar ilmuwan paling terkemuka di muka bumi karena banyaknya penemuan yang tercatat atas namanya. Satu hal yang membuatnya pintar dan sukses membuat berbagai penemuan tak lain adalah kegemarannya membaca buku. (Paul Mujiran, 2008).

Salah satu tanda bahwa masyarakat adalah masyarakat belajar, masyarakat sadar dan melek informasi, dan masyarakat intelektual adalah adanya perpustakaan yang memadai dengan pengunjung yang ramai dan kegiatan yang berkaitan dengan sastra dan intelektualisme (Asbari et al., 2023; Tiara et al., 2021). Namun, semua itu tampaknya masih jauh dari titik api jika melihat kondisi perpustakaan dan minat masyarakat Indonesia untuk memanfaatkan perpustakaan. Sayangnya, kondisi ini tidak hanya terjadi pada masyarakat umum, bahkan di lembaga pendidikan pun perpustakaan mengalami nasib yang sama tragisnya, sepi pengunjung, minim aktivitas intelektual, dan tidak diperhatikan keberadaannya. (Darmaningtyas, 2008).

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses di dalam menemukan transformasi baik dalam diri, maupun komunitas. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang benar adalah membebaskan manusia dari berbagai kungkungan, intimidasi, dan eksploitasi. Dari sepanjang perjalanan hidup manusia, pendidikan merupakan barometer untuk mencari makna dari nilai-nilai kehidupan. Jika dilihat dari salah satu aspek tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tentang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur melalui proses pembentukan kepribadian, kemandirian dan norma-norma tentang baik dan buruk. Maka pendidikan itu harus diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda dalam menjalani kehidupan yang lebih efektif dan efisien.

Pendidikan sejatinya harus mampu menjadikan terdidik sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan harus membebaskan terdidik dari segala bentuk ketertindasan. Pendidikan tidak boleh melahirkan suatu kaum yang saling berkuasa karena itu akan memicu terjadinya penindasan dalam pendidikan. Karena pendidikan itu harus mampu memberikan kebebasan, melatih anak didik agar dapat mengenal seluruh subjek pendidikan itu sama. Anak didik selayaknya dapat memandang guru dan teman itu sebagai subjek pendidikan, yang mana antar subjek pendidikan itu bersama saling memecahkan dan saling melakukan pendidikan. Itulah yang dapat disebut sebagai makna pendidikan yang sesungguhnya.

Paulo Freire adalah tokoh pendidikan yang sangat kontroversial. Ia menggugat sistem pendidikan yang telah mapan dalam masyarakat Brasil. Bagi dirinya, sistem pendidikan yang ada sama

sekali tidak berpihak pada rakyat miskin tetapi sebaliknya justru mengasingkan dan menjadi alat penindasan oleh para penguasa. Karena pendidikan yang demikian hanya menguntungkan pihak penguasa maka harus dihapuskan dan digantikan dengan sistem pendidikan yang baru (Mansyur, 2014, hal. 64).

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam metode penelitian Adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujarweni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Menurut Darmadi (2013), Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri- ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pendapat Moleong senada dengan Bogdan dan Taylor (1975), Di mana mereka mengartikan bahwasanya penelitian kualitatif juga termasuk metodologi yang dimanfaatkan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis menggunakan kata-kata secara mendetail.

Sumber data yang diperoleh dari Buku Akhmad Muhaimin Azzet yang berjudul "*Pendidikan yang Membebaskan*". Subjek Penelitiannya adalah buku karya Akhmad Muhaimin Azzet . Sedangkan objek penelitiannya adalah Buku yang berjudul Pendidikan yang Membebaskan yang dilakukan oleh Akhmad Muhaimin Azzet. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu Human Interest, yang mana peneliti berperan sebagai Instrumen Utama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN



Judul	: Pendidikan yang Membebaskan
Penulis	: Akhmad Muhaimin Azzet
Penerbit	: Arruzz Media: Yogyakarta, 2011
Penyunting	: Meita Sandra
Bahasa	: Indonesia
Jumlah Halaman	: 100 Halaman
Ukuran buku	: 14x21 cm
ISBN	: 978-979-25-4833-4
E-mail	: arruzzmedia@gmail.com

Gambar. Informasi Buku
Sumber: Arruzzmedia.com (2011)

Isi buku

Pendidikan pada saat ini oleh Freire diibaratkan sebagai sesuatu yang tidak manusiawi, dimana

pendidikan hanya memandang anak didik sebagai objek pendidikan saja. Sedangkan pendidik itu diposisikan sebagai subjek pendidikan yang harus memainkan objeknya. Tentu keadaan yang seperti itu menjadikan pendidikan dikatakan sebagai sesuatu yang tidak manusiawi. Yang kemudian memunculkan pemikiran pada anak didik bahwa pendidikan itu hanya diperoleh dengan anak didik duduk di kelas, mendengarkan, menyimak, dan menerima semua materi yang disampaikan guru. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru harus sangat dihormati dan dihargai segala ilmu yang disampaiannya. Tanpa boleh seorang anak didik protes ataupun sekedar berpendapat mengenai apa yang disampaikan oleh guru.

Freire menganggap bahwa pendidikan semacam itu dapat dikatakan sebagai bentuk dehumanisasi. Keadaan yang menunjukkan kurang manusiawi atau tak lagi manusia. Hal itu tidak hanya menandai mereka yang kemampuannya telah dirampas melainkan menandai pihak yang telah merampas kemanusiaan itu, serta merupakan pembengkokan cita-cita untuk menjadi manusia yang lebih utuh. Karena itu pendidikan yang ada haruslah diganti, dimana pendidikan seharusnya dapat menempatkan anak didik sebagai subjek pendidikan dalam menghadapi realitas sosialnya. Anak didik membutuhkan suatu pendidikan dimana mereka dapat merasakan kebebasan. Dimana mereka dapat terbebas dari doktrin-doktrin yang telah dibangun oleh guru-guru mereka. Kebebasan yang anak didik butuhkan itu untuk menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan dalam mengenali realitas sosial mereka.

Pendidikan yang membebaskan bukanlah memberikan banyak pelajaran kepada peserta didik hingga ia menguasai banyak ilmu pengetahuan. Ibarat mengisi gelas kosong, pendidikan bertugas mengisi air ilmu pengetahuan sehingga gelas itu penuh. Bila sudah penuh maka berhasilah pendidikan itu. Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang merdeka. Dalam pendidikan yang tidak membebaskan peserta didik tidak pernah dipandang sebagai pribadi yang mempunyai pilihan, peserta didik dipandang seakan sebuah benda yang siap menerima dengan pasif pengetahuan dari seorang guru. Dengan demikian pendidikan tak sama dengan mengisi gelas kosong peserta didik dengan ilmu pengetahuan bermakna pendidikan yang menghargai betapa pentingnya peserta didik berproses.

Kenyataannya di negeri ini masih banyak sekolah di daerah yang boleh dikatakan sebagai sekolah miskin. Ada sekolah yang dindingnya terbuat dari papan kayu yang sudah jebol, lantai yang terbuat dari semen pun pecah-pecah dan berlubang, meja dan kursi pun semakin reyot. Keadaan sekolah yang jauh dari memadai akhirnya membuat proses belajar mengajar pun berjalan tidak maksimal. Pendidikan yang berjalan demikian, biasanya tak lebih dari sekedar bagaimana membebaskan peserta didik dari yang sebelumnya tidak bisa membaca menjadi bisa, dari yang sebelumnya tidak bisa berhitung menjadi bisa. Sejatinya pendidikan itu harus mampu membebaskan mereka dari keterbelakangan intelektual yang dalam prosesnya mereka harus merasakan situasi pembelajaran yang nyaman, menyenangkan dengan sarana dan prasarana yang memadai. Namun sarana prasarana yang menunjang bukanlah faktor utama apakah pendidikan yang membebaskan dapat dengan sukses dilakukan oleh seorang guru bersama peserta didiknya. Hal yang penting adalah semangat seseorang yang kemudian ditularkan kepada peserta didiknya untuk berproses bersama-sama dalam pendidikan yang membebaskan.

Pendidikan dipandang sebagai hal yang sangat penting bagi manusia untuk mencapai perubahan yang lebih baik. Pendidikan juga bisa sebagai sarana untuk melanggengkan kepentingan kekuasaan dan politik tertentu, dalam proses pendidikan pada dasarnya tidak ada yang bisa terlepas sama sekali dari kepentingan politik. Disisi lain, pendidikan merupakan wahana memproduksi kesadaran para peserta didik agar bisa terbebas dari berbagai macam belenggu. Pandangan positif yang menyatakan pendidikan sebagai proses transformasi sosial berangkat dari sebuah asumsi dasar bahwa kenyataan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah proses. Pendidikan yang hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan yang tidak mencerahkan terkait kehidupan sosial membuat

kemanusiaan tertindas secara sosial semestinya ditinggalkan. Pendidikan sebagai sarana memproduksi kesadaran mengembalikan manusia kepada hakikat kemanusiaannya, pendidikan harus bisa berperan membangkitkan kesadaran kritis peserta didik. Ini sebagai prasyarat penting menuju pembebasan. Satu tugas penting pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap sistem dan ideologi yang dominan dan menguasai masyarakat pada umumnya.

Kini manusiawi telah memasuki peradaban modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Manusia semakin dimudahkan dengan berbagai kecanggihan. Salah satu masalah penting yang dihadapi manusia adalah terjauhkannya aspek kemanusiaannya. Peran pendidikan diyakini penting untuk menjaga hakikat kemanusiaan agar tidak tergerus dengan fitrahnya. Pendidikan yang dianggap sebagai wahana penting untuk menjaga hakikat dari kemanusiaan ini justru menjadi mesin industri bagi kepentingan pasar. Dunia pendidikan tidak lagi menjadi tempat untuk mendapatkan dan mengasah pencerahan, tetapi hanyalah mesin industri yang siap memproduksi anak didik sesuai dengan pesanan pihak yang membutuhkan. Sudah saatnya bersama-sama menyadari bahwa betapa pentingnya pendidikan berfungsi sebagai wahana membangun kesadaran anak didik agar tetap menyadari kemanusiaannya. Pendidikan jangan sampai menjadi mesin industri sehingga menjadikan anak didiknya robot-robot kapitalisme. Jangan sampai pendidikan menjadi mesin industri hingga melupakan untuk membangun kesadaran akan hakikat kemanusiaan.

Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memerdekakan setiap manusia dari segala sesuatu yang menindas. Orang yang ditindas biasanya juga mengalami perasaan rendah diri. Tugas pendidikan adalah menjaga anak manusia sesuai dengan fitrahnya, yakni manusia yang merdeka. Manusia memang diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang merdeka. Pendidikan harus bisa menjadi wadah menjaga hal yang paling hakiki dari seorang anak manusia, yakni kemerdekaan. Setiap anak didik semestinya diberi ruang agar bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Seorang pendidik harus memberikan kesempatan kepada anak didiknya dengan penuh kemerdekaan untuk menemukan pilihan-pilihan yang sesuai dengan jiwa dan keinginannya. Jangan sampai sekolah malah menjadi penjara bagi anak didik. Suasana pendidikan yang penuh dengan kemerdekaan ini juga penting agar segala potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan maksimal.

Terkait dengan pendidikan yang membebaskan, ada sebuah novel yang berjudul *Totto-chan; The Little Girl at The Window*. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata seorang gadis cilik yang bersekolah di Tomoe Gakuen yang berhasil mendidik murid-muridnya dengan cara dan model pendidikan yang membebaskan. Hari pertama Totto-chan bersekolah yang sebelumnya dikeluarkan dari sekolah sebelumnya berdecak kagum dengan keadaan sekolah tersebut, sekolah itu terdiri dari gerbong kereta yang dijadikan kelas untuk belajar. Suasana lingkungan sekolah baru Totto-chan ini membuat ia menjadi semangat bersekolah. Di sekolah ini tidak masalah apakah seorang murid mulai dengan belajar bahasa atau berhitung atau yang lain. Novel Totto-chan mengajarkan bahwa belajar di sekolah adalah hal yang bebas dan mandiri. Murid bebas bertanya kepada gurunya kapan saja mereka perlu. Guru akan senang hati mendatangi murid jika diminta dan menjelaskan setiap hal yang mereka tidak mengerti. Dengan memperhatikan cara dan metode proses belajar mengajar di sekolah Tomoe tidak ada murid yang menganggur dengan sikap tak peduli sementara guru sedang menjelaskan pelajaran. Kemerdekaan anak-anak dalam belajar adalah hal yang sangat penting diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Hal yang terpenting bagi anak adalah diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengekspresikan apa yang menjadi keinginannya. Jangan sampai guru dan orang tua melakukan suatu perbuatan yang justru bisa mematikan semangat anak-anak untuk belajar. Penting bagi para orangtua, guru atau siapapun yang bergerak di bidang pendidikan untuk mengevaluasi dengan jujur apakah pendidikan yang selama ini dijalankannya telah benar-benar memberikan kebebasan kepada anak didik untuk belajar atau justru membelenggunya. Nilai-nilai sosial seperti jujur, adil, persahabatan, saling menghormati dan menghargai orang lain dan kebebasan menjadi diri sendiri adalah hal penting dalam pendidikan.

Kelebihan buku

Kelebihan buku Pendidikan yang membebaskan adalah sangat menginspirasi, sangat mengesankan dan memberi motivasi untuk anak didik untuk mempelajari Pendidikan Yang Membebaskan. Buku ini sangat menarik dari segi judul, banyak terdapat kosakata ilmiah yang dapat menambah luas wawasan teoritis mengenai pemikiran-pemikiran yang kritis serta membuat pembaca bisa berfikir luas mengenai pendidikan. Buku ini layak untuk dibaca oleh kalangan para pendidikan, karena didalamnya berisi tentang pendidikan yang membebaskan untuk anak didik. Dilihat dari cover dan judul nya yang menarik perhatian dan minat para pembaca dengan menyertakan quotes di cover tersebut seperti

"Pembebasan itu seperti melahirkan sebuah bayi, dan menyakitkan."

"Ini akan menjadi sebuah kontradiksi jika penindas tidak hanya membela, tapi sebenarnya menerapkan pendidikan yang membebaskan." (Paulo Freire)

Kelemahan buku

Meskipun judul buku terkesan mudah dipahami yang diibaratkan hanya dengan satu kali perjalanan naik taksi, namun sebenarnya juga tidak semudah ini. Sayangnya, buku ini bahasanya kurang bisa dipahami, banyak memakai istilah-istilah yang jarang diketahui masyarakat awam dan tidak ada glosarium didalamnya, pembaca yang umumnya tidak akrab dengan istilah-istilah ilmiah dan tidak memiliki dasar pengetahuan mengenai pendidikan akan mengalami kesulitan dalam mengikuti isi buku. Buku ini penuh dengan filosofi yang mampu dipahami hanya oleh orang-orang open minded yang bahkan dapat melakukan analisa lebih lanjut mengenai apa yang sudah dibacanya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan studi yang dilakukan dalam buku "*Pendidikan yang membebaskan*" karya Akhmad Muhaimin Azzet yang direfleksikan atas buku "*Pendidikan Kaum Tertindas*" karya Paulo Freire dapat disimpulkan bahwa pendidikan saat ini menurut Freire dianggap tidak manusiawi karena memperlakukan anak didik sebagai objek yang pasif, sedangkan pendidik sebagai subjek yang memainkan peran dominan. Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, di mana anak didik diberi kebebasan untuk mengembangkan potensi dan merasakan kebebasan dari doktrin-doktrin yang dapat merampas kemanusiaan mereka. Pendidikan yang memberdayakan anak didik dengan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah manusia. Kesimpulannya, pendidikan seharusnya bukan hanya mengisi pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran kritis, kebebasan, dan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad, M.A (2011). Buku "Pendidikan yang Membebaskan".

Amaliya, F.P, & Asbari, M. (2023). Pengaruh Pola Pikir dan Pola Hidup *Pasca Covid-19*. Jurnal Manajemen Pendidikan Vol. 1 No. 01 (2023)
<https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/21>

Asbari, M. (2015). Fokus Satu Hebat. Penerbit Dapur Buku.

- Asbari, M., Yani, A., Wardoyo, S., Sitanggang, T. W., Sukmawati, K. I., Santoso, G., Lafendry, F., Bogdan & Taylor (1975) dalam J. Moleong, Lexy, (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remadja karya.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven j. (1992). *Pengantar Metode penelitian kualitatif*. Terjemahan arif surachman. Usaha nasional. Surabaya.
- Darmadi, Hamid, (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Darmaningtyas. (2008). *Membangun Paradigma Berpikir Masyarakat Atas Budaya Baca, Intelektualisme, dan Perpustakaan Dalam FA*. Wiranto (Ed.), *Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- Freire, P., Eran, M., & Hermani, M. (2001). *Pendidikan yang membebaskan*. Media Lintas Batas (Melibas).
- Henry Guntur Tarigan, 2008, *Menulis*, Bandung Angkasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pengertian *Kepribadian*.
[https://mediakom.kemkes.go.id/2019/11/gangguankepribadian/#:~:text=ini%20yang%20membedakan,Menurut%20Kamus%20Bes%20Bahasa%20Indonesia\(KBBI\)%2C%20kepribadian%20adalah%20sifat,kelompok%20orang%20atau%20bangsa%20lain.](https://mediakom.kemkes.go.id/2019/11/gangguankepribadian/#:~:text=ini%20yang%20membedakan,Menurut%20Kamus%20Bes%20Bahasa%20Indonesia(KBBI)%2C%20kepribadian%20adalah%20sifat,kelompok%20orang%20atau%20bangsa%20lain.)
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: *Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Irhanni, & Rusadi, B. E. (2023). Urgensi Inovasi di Era Informasi: Analisis Kepemimpinan Dinamis, Iklim Etis, dan Inovasi Guru. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 128–140. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/135/41>
- Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan Ala "Paulo Freire" Sebuah Renungan. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, 1(01).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2001:273) *Pengertian menulis*, Yogyakarta, Indonesia.
- Paulo, F., (1970) "Pendidikan Kaum Tertindas".
- Paulus Mujiran. (2008). *Menumbuhkan Kebiasaan Membaca Sejak Dini dalam FA*. Wiranto (Ed.), *Perpustakaan Dalam Dinamika Pendidikan dan Kemasyarakatan*. Semarang: Unika Soegijapranata.
- V. Wiratna sujarweni (2015), *metode penelitian, lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. VW Sujarweni. (Yogyakarta : pustaka baru press, (2014)).